

## TIPOLOGI DAN MODEL PENGEMBANGAN PESANTREN MAHASISWA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

H.B. Fananie<sup>1✉</sup>, T.S. Purnama<sup>2</sup>

<sup>(1) (2)</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Azhar Indonesia

DOI: 10.29313/tjpi.v13i2.14444

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang objektif tentang tipologi dan model pengembangan pesantren lanjutan bagi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis fenomena, aktivitas sosial, persepsi, dan pemikiran orang, baik secara individual maupun kelompok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren lanjutan bagi mahasiswa terbagi menjadi tiga tipologi, yaitu nomenklatur Pesantren Mahasiswa berupa pemondokan ekstra kampus, *Ma'had Al-Jamiah* berupa pemondokan intra-kampus dan *Ma'had Aly* berupa pemondokan reguler-formal. Masing-masing pesantren tersebut memiliki corak pengembangan dan standarisasi dalam upaya mengukur kualitas pendidikannya. Model pengembangan pendidikan pesantren mahasiswa dapat dilihat dari tiga aspek yaitu rekognisi pendidikan pesantren, konstruksi kurikulum pesantren mahasiswa, serta peningkatan kemampuan bahasa asing. Adapun standarisasi kualitas pesantren mahasiswa terlihat pada aspek sumber daya manusia, manajemen pengelolaan pesantren, dan dukungan fasilitas.

**Kata Kunci:** Pesantren Mahasiswa; Ma'had Al-Jami'ah; Ma'had Aly.

Copyright (c) 2024 H.B. Fananie, T.S. Purnama.

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [tata.septayuda@uai.ac.id](mailto:tata.septayuda@uai.ac.id)

Received 31 Oktober 2024, Accepted 25 November 2024, Published 30 November 2024.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa. Selama tujuh dekade sejak Indonesia merdeka, terlihat jelas bahwa minat masyarakat terhadap pendidikan pesantren tetap kuat di setiap generasi. Pesantren-pesantren yang sudah tua terus berkembang, sementara pesantren-pesantren baru terus bermunculan. Sistem dan struktur pendidikan pesantren mengalami perkembangan yang pesat, didukung oleh fasilitas, infrastruktur, dan kurikulum yang terus diperbarui (Purnama, dkk., 2021). Ada beberapa indikator utama yang menandai sebuah institusi sebagai pesantren, termasuk keberadaan kiai sebagai figur sentral, keberadaan santri yang tinggal di lingkungan pesantren, dan keberadaan kitab-kitab keagamaan yang membahas berbagai topik seperti tafsir, hadits, fiqh, dan ushul fiqh (Bruinessen, 1999; Zarkasyi, 2015).

Pesantren di Indonesia umumnya memiliki karakteristik tradisional atau yang dikenal dengan istilah pesantren salafiyah, yang fokus pada pembelajaran kitab-kitab kuning (turats). Seperti yang dijelaskan oleh peneliti Indonesia Martin van Bruinessen (2008), kehadiran pesantren antara lain bertujuan untuk mentransformasikan dan menyebarkan produk pemikiran Islam serta menjadi pusat pembinaan spiritual yang mapan pada abad ke-20. Kekhasan pesantren juga ditegaskan oleh Nurcholish Madjid (1997) sebagai lembaga pendidikan yang mencerminkan identitas keaslian Indonesia (*indigenus*), di samping mengadopsi pendidikan modern. Pada perkembangannya pesantren kemudian menghasilkan dua wajah yaitu tradisional-salafiyah dan modern-khalafiyah. Termasuk sejumlah pesantren mulai mempraktikkan sistem pendidikan yang khusus diberikan kepada para mahasiswa yang sedang menempuh di perguruan tinggi. Hal ini ditandai semakin banyaknya lembaga pesantren yang mencantumkan nomenklatur pesantren mahasiswa untuk menegaskan bahwa pesantren tersebut berorientasi pada pengembangan keilmuan bagi para calon sarjana.

Konsep pesantren mahasiswa di Indonesia muncul karena adanya gagasan fundamental yang mendasari perlunya keseimbangan keilmuan bagi calon sarjana. Menurut AM Saefuddin (dalam Purnama, 2021) umumnya orang Indonesia sejak kecil sudah dididik secara sekular, yakni pemisahan pendidikan agama dan umum. Karenanya harus dicarikan solusi agar tidak terjerumus pada sekularisme pendidikan. Bagi mereka yang mendalami pendidikan umum harus ditambah muatan agama. Sedangkan yang berlatar pendidikan agama akan lebih mantap belajar eksakta. Caranya, ketika mereka kuliah atau sarjana masuklah pesantren mahasiswa. Menurut TS Purnama (2021) terbilang secara khusus, embrio pesantren mahasiswa telah pada era 1980-an yang ditandai semangat keberagaman mahasiswa di beberapa kampus. Secara genetis, embrio pesantren mahasiswa dapat ditelusuri sejak dirintisnya Pesantren Mahasiswa Ulul Albab di UIKA Bogor Jawa Barat tahun 1980-an. Baru kemudian menyusul pesantren mahasiswa di kampus-kampus berbagai tempat.

Belakangan gaung pesantren mahasiswa mulai menggema ke mana-mana khususnya di Pulau Jawa. Kini sekitar 25 pesantren mahasiswa sudah berdiri, menghiasi kampus-kampus yang beraliran agama maupun umum. Umumnya sistem pengajarannya menganut pola pendidikan pesantren modern. Selain masih menerapkan model pendidikan seperti ceramah, pesantren mahasiswa juga menerapkan mentoring yang lazim digunakan di dunia akademik perguruan tinggi. Oleh sebab itu Zamakhsyari Dhofier (2011), menyebutkan terdapat lima elemen utama pesantren –baik berbasis pelajar atau mahasiswa– yang membuatnya mampu bertahan sebagai institusi pendidikan. Lima elemen tersebut adalah masjid, asrama, kitab klasik, santri, dan kiai.

Dengan lima komponen tersebut, menurut Dhofier (2011), pesantren mampu memperkaya khazanah keilmuan Islam di Indonesia dengan beberapa varian pengembangan. Keberadaan pesantren mahasiswa harus mampu bersikap kontekstual dan akomodatif menyikapi kemajuan zaman. Suasananya, harus kritis-akademis ala kampus tanpa melupakan khazanah intelektual masa silam yang sudah melebur dengan tradisi. Itulah yang kemudian pesantren mahasiswa bisa melahirkan tokoh-tokoh kompetitif yang berkiprah di bidangnya. Tulisan ini hendak memotret tipologi dan model pengembangan pesantren mahasiswa di Indonesia sehingga menghasilkan kualitas pendidikan yang baik.

Kehadiran Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, sebagai bukti bahwa negara memberikan rekognisi kepada pesantren. Selain itu, terdapat direktorat tersendiri yang membawahi dunia pesantren yaitu Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (Ditpontren) di Kementerian Agama RI (Kemenag RI). Semua jenis pesantren, baik salaf, khalaf, maupun integrasi, secara administrasi tercatat pada direktorat ini. Juga pesantren yang sebagian besar menyelenggarakan pendidikan formal di tingkat mahasiswa baik *mahad aly*, *mahad al-jamiah* maupun pesantren mahasiswa harus mencatatkan diri pada sistem di Kemenag RI.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Djunaidi & Fauzan (2012) menyatakan bahwa studi kasus adalah penelitian mengenai suatu “kesatuan sistem” yang bisa berupa program, kegiatan, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, dan hubungan tertentu. Oleh karena itu, analisis yang digunakan untuk memahami data kualitatif adalah analisis isi dan analisis sistem. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi kemudian dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan kemampuan peneliti.

Moleong (2011) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mencari dan memperoleh informasi yang mendalam daripada sekadar luasnya informasi. Berdasarkan topik di atas, penelitian ini berusaha menggambarkan tipologi dan model pengembangan pesantren mahasiswa dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tipologi Pesantren Mahasiswa

Pesantren mahasiswa memberikan kesempatan kepada lulusan SMA/ sederajat untuk menjadi santri/ mahasantri yang dididik sesuai dengan minat pengembangan keilmuannya, selain berfungsi sebagai sarana penggemblengan spiritual. Dalam studi ini terdapat 3 tipologi pesantren mahasiswa dengan nomenklatur yang berbeda-beda, yaitu:

*Pertama, Nomenklatur Pesantren Mahasiswa (Pemondokan Ekstra-Kampus).*

Sistem pendidikan pesantren mahasiswa memiliki distingsi tersendiri dari pesantren pada umumnya. Pesantren mahasiswa dinilai mampu melakukan terobosan bagi sistem pendidikan maupun proses pembelajarannya. Apalagi memasuki era globalisasi, revolusi industri 4.0 dan era society 5.0, yang telah menuntut kehidupan individu maupun masyarakat agar *well informed* pada perkembangan global. Pesantren mahasiswa merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan tinggi dengan pendidikan pesantren. Model pendidikan ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Pesantren Mahasiswa menawarkan kepada para mahasiswa untuk menjadi santri, atau para santri yang berdomisili di pesantren untuk jadi mahasiswa. Sehingga pesantren mahasiswa berfungsi sebagai wahana kajian dan pengembangan ilmiah (Fatmawati, 2015). Pesantren model ini dapat menjadi media pengembangan ilmiah, yaitu lembaga yang dengan sengaja didirikan dengan tujuan mengembangkan dan melestarikan kualitas ilmiah.

Di antara contoh pesantren ini adalah Pesantren Al-Hikam Depok didirikan oleh KH. Hasyim Muzadi, yang memiliki visi untuk mengembangkan pendidikan Islam di kalangan mahasiswa. Pesantren ini menawarkan program pendidikan yang menggabungkan kurikulum akademik dengan pendidikan pesantren. Contoh kedua adalah Pesantren Mahasiswa Sabilussalam di Ciputat Timur, sekitar 2 kilometer dari Kampus 1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pondok pesantren mahasiswa ini diprakarsai oleh beberapa orang pengajar dari UIN Jakarta dengan masa studi 6 semester dengan materi mencakup studi-studi naskah literatur keislaman serta teori terjemah bahasa Arab dan bahasa Inggris (Sabilussalam, 2024).

*Kedua, Nomenklatur Ma'had Al-Jamiah (Pemondokan Intra-Kampus).*

Mengutip buku *Bunga Rampai: Administrasi & Supervisi Pendidikan Islam* yang disusun oleh A. Syukri Saleh dkk (2023), *ma'had al-jami'ah* adalah pesantren mahasiswa dengan sistem asrama. Para santri mendapatkan pendidikan keagamaan Islam melalui sistem pengajaran. Pendidikan di *ma'had al-jami'ah* diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dengan mengembangkan kurikulum pesantren yang terintegrasi dengan keilmuan dan moderasi beragama. Secara singkat, *Ma'had Al-Jami'ah* adalah pendidikan pesantren yang dikembangkan di dalam kampus Perguruan Tinggi keislaman, baik negeri maupun swasta.

Adapun menurut Nasir & Rijal (2020) secara historis, *Ma'had Al-Jami'ah* merupakan pelembagaan tradisi pesantren ke dalam kampus. *Ma'had Al-Jami'ah* atau Pesantren Kampus menjadi wadah pembinaan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan, serta penamaan dan pelestarian tradisi spiriualitas keagamaan, merupakan subsistem akademik dan pembinaan mahasiswa dalam rangka pelaksanaan visi dan misi pendidikan tinggi tersebut.

Disebut *Ma'had Al-Jami'ah* karena memenuhi delapan kriteria, yaitu: (a) seluruh unsur-unsur pesantren terpenuhi; (b) ada integrasi antara kuliah reguler dengan kegiatan pesantren; (c) visi, misi, dan tujuannya menekankan pada pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shaleh, dan akhlak mulia; (d) adanya penciptaan *bi'ah lughawiyah* untuk pengembangan kebahasaan mahasiswa; (e) suasana kondusif diciptakan untuk pengembangan ilmu keislaman sebagai pemantapan akidah, pembentukan kepribadian, dan keluhuran akhlak; (f) suasana kondusif untuk pengembangan ta'lim al-Quran wa hifdzhah; dan (g) lingkungan yang kondusif untuk pengembangan minat dan bakat mahasiswa (Nasir & Rijal, 2020). Di antara contoh perguruan tinggi keislaman yang menyelenggarakan *Ma'had Al-Jami'ah* adalah UIN Malang, UIN Bandung (PTKIN), dan UNIDA Gontor (PTKIS).

Oleh sebab itu menurut Qomar (2015) pengembangan *Ma'had al-Jami'ah* akan kurang berarti jika tidak diimbangi dengan hubungan organik antara ilmu, iman, dan amal shaleh. Mengingat etos keilmuan tidak dapat dibangun hanya melalui pembelajaran formal di dalam kelas, diperlukan wadah akademik yang memberikan ruang bagi perkembangan akal dan moral, sehingga mendukung pertumbuhan intelektual dan spiritualitas. Untuk itu, integrasi model pendidikan perguruan tinggi dengan pendidikan Islam tradisional (pesantren) merupakan pilihan yang tepat dengan harapan dapat membentuk pribadi yang utuh pada para mahasiswa.

*Ketiga, Nomenklatur Ma'had Aly (Pemondokan Pesantren Tinggi).*

Secara etimologis, istilah "*Ma'had 'Aly*" berarti "Pesantren Tinggi" atau sederajat dengan perguruan tinggi. Dalam konteks pesantren, *Ma'had 'Aly* adalah lembaga pendidikan tinggi keagamaan yang merupakan lanjutan pendidikan diniyah tingkat *Ulya* atau pendidikan pascapesantren (Karni, 2009). Kelahiran *ma'had 'aly* didorong oleh kurangnya lembaga pendidikan formal yang secara khusus mencetak ulama di tengah masyarakat yang sedang mengalami perubahan, meskipun terdapat banyak perguruan tinggi Islam. Seiring dengan peningkatan modernisasi, kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia terus mengalami perubahan, yang berdampak pada pola keberagamaan yang lebih rasional dan fungsional (Depag, 2004).

*Ma'had aly* merupakan satuan pendidikan tinggi yang berada di lingkungan pondok pesantren. *Ma'had aly* bisa dibilang mirip dengan pendidikan tinggi yang dikelola oleh Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Karena ijazah yang terbit dari *ma'had aly* setara dengan pendidikan tinggi lainnya di Indonesia. Namun, *ma'had aly* tidak benar-benar sama dengan PTKI yang ada di bawah institusi negeri seperti UIN, IAIN, atau institusi swasta. Lantaran *ma'had aly* adalah satuan lembaga pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh dan di kawasan pondok pesantren. Bisa dipahami secara keseluruhan, *ma'had aly* artinya pesantren setingkat mahasiswa. Contoh dari tipologi ini adalah *Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari* di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Adapun model penyelenggaraan pendidikan *Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari* adalah perpaduan antara pendidikan pondok pesantren salafiyah dan perguruan tinggi.

Dalam buku *Bagian Proyek Peningkatan Ma'had Aly* yang diterbitkan Departemen Agama (2004) disebutkan bahwa terdapat tiga komponen kurikulum *Ma'had 'Aly*, yaitu (1) Komponen pengkajian tekstual yang merujuk pada al-Qur'an, al-Hadist dan al Kutub al-Mu'tabar; (2) Komponen pengembangan wawasan substansial yang meliputi disiplin keislaman dan disiplin umum yang relevan dengan merujuk pada berbagai madzab pemikiran dan aneka literatur, baik klasik maupun

kontemporer; (3) Komponen ilmu alat yang meliputi bahasa, mantiq dan ilmu ushul. Adapun desain kurikulum Ma'had 'Aly disusun dengan memadukan antara tradisi ilmiah pesantren dengan sistem perguruan tinggi umum (Fatmawati, 2015). Secara umum, struktur kurikulum Ma'had 'Aly tersusun sebagai berikut; Mata Kuliah Dasar, Mata Kuliah Konsentrasi, Mata Kuliah Keterampilan dan Penulisan Karya Ilmiah, Berdasarkan jenjang pendidikan Ma'had 'Aly (Syukur dalam Fatmawati, 2015). Ijazah sarjana Ma'had Aly diakui negara. Statusnya juga disamakan sehingga bisa digunakan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama nomor 32 tahun 2020 tentang Ma'had Aly. Saat ini terdapat 79 Ma'had Aly di Indonesia dan sejak 2024 ijazah lulusannya bisa diterima untuk mendaftar sebagai CPNS (Madyansyah, 2024).

**Tabel 1. Tipologi Pesantren Mahasiswa**

Tipologi	Pesantren Mahasiswa	
	Posisi	Konsepsi
Pesantren Mahasiswa	Ekstra Kampus	Mengintegrasikan pendidikan tinggi dengan pendidikan pesantren
<i>Ma'had Al-Jami'ah</i>	Intra Kampus	Pelebagaan tradisi pesantren ke dalam kampus perguruan tinggi
<i>Ma'had 'Aly</i>	Reguler-formal	Satuan pendidikan tinggi yang berada di lingkungan pondok pesantren

### Pengembangan Pesantren Mahasiswa

Sistem pendidikan pesantren mahasiswa memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pesantren pada umumnya. Salah satu aspek yang membedakannya adalah pengembangan kurikulum yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam menghadapi perkembangan zaman, yang memerlukan bekal baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, kurikulum di pesantren mahasiswa menekankan integrasi antara pendidikan agama dan umum (Fatmawati, 2015). Pesantren mahasiswa bertujuan tidak hanya untuk membentuk mahasiswa yang cerdas dalam aspek religius, tetapi juga mengembangkan kecerdasan sosial dan berbagai kecerdasan lainnya. Berikut ini terdapat empat model pendidikan yang dijalankan di pesantren mahasiswa:

#### *Pertama, Rekognisi Satuan Pendidikan*

Kehadiran Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, sebagai bukti bahwa negara memberikan pengakuan (rekognisi) kepada pesantren. Selain itu, terdapat direktorat tersendiri yang membawahi dunia pesantren yaitu Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (Ditpontren) di Kementerian Agama RI (Kemenag RI). Semua jenis pesantren, baik salaf, khalaf, maupun integrasi, secara administrasi tercatat pada direktorat ini. Termasuk Pesantren Mahasiswa ekstra-kampus, harus memiliki garis administrasi dengan sistem pendidikan di Kemenag RI.

Dalam UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren juga disebutkan ruang lingkup fungsi Pesantren yang meliputi pendidikan; dakwah; dan pemberdayaan masyarakat. Pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing. Pesantren dan Fungsi Pendidikan Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditujukan untuk membentuk santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Pada Pasal 22 Undang-Undang Pesantren secara khusus disebutkan adanya konsep *Ma'had Aly* yang tentu memiliki perbedaan dengan *Ma'had Al-Jami'ah* atau Pesantren Mahasiswa. Adapun yang menjadi landasan yuridis pendirian *Ma'had Al-Jami'ah* atau Pesantren Intra-Kampus pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

### *Kedua, Konstruksi Kurikulum Pesantren Mahasiswa*

Pada tahap konstruksi kurikulum, setiap pesantren mahasiswa memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada perumusan kurikulum oleh pengurus pesantren dan pengasuh, yang melibatkan pengurus pesantren serta memperhatikan kebutuhan mahasiswa, kekhasan pesantren, visi, dan misi (Fatmawati, 2015). Aspek kurikulum pesantren mahasiswa didasarkan pada tiga karakteristik sebagaimana diungkapkan oleh Muzadi (dalam Purnama, 2021). *Pertama*, amaliyah agama, yang bertujuan mengantarkan santri menjadi sarjana yang bertakwa, berwatak, berkepribadian luhur, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan berpandangan jauh ke depan. *Kedua*, prestasi ilmiah, di mana santri dituntut untuk meraih prestasi di kampus mereka. Tidak boleh prestasi akademik mereka menurun karena menjadi santri di pesantren mahasiswa. *Ketiga*, kesiapan hidup bermasyarakat, yang bertujuan agar mahasiswa memiliki intensitas keislaman dan mampu memenuhi tuntutan nyata masyarakat. Kesiapan hidup ini penting agar santri berani memanfaatkan peluang yang ada di depan mereka.

Materi pada kurikulum pendidikan merupakan indikator keberhasilan pesantren. Menurut Zarkasyi (2005), kurikulum pendidikan di pesantren harus disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Mengabaikan kebutuhan peserta didik (mahasantri) menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak berjalan secara demokratis. Selain itu, ditegaskan Hariyono (2008) yang menyebutkan bahwa pendekatan dualistik dalam pendidikan nasional yang sering diadopsi oleh lembaga pesantren, dapat menghasilkan dua kemungkinan sikap: (a) ilmuwan dengan pemahaman agama yang dangkal; dan (b) tokoh agama yang kurang memahami perkembangan dunia global. Oleh karena itu, langkah strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia di pesantren mahasiswa harus dilakukan secara menyeluruh dengan mengadopsi pendekatan, pengetahuan, dan materi yang terintegrasi sebagai investasi untuk masa depan.

Oleh karena itu, alumni pesantren mahasiswa diharapkan dapat menyampaikan pesan-pesan agama atau berdakwah di lingkungan profesi mereka nanti. Misalnya, seorang insinyur bisa berdakwah di kalangan insinyur. Begitu pula dengan profesi lain seperti hakim, jaksa, dokter, dan sebagainya. Muzadi (dalam Purnama, 2005) memberikan contoh bahwa jika seorang dokter dinasihati oleh seorang khatib, mereka mungkin akan cuek karena merasa itu bukan bidang mereka. Namun, seorang dokter akan lebih mudah menerima wejangan agama dari sesama dokter yang memahami tuntutan profesi mereka.

### *Ketiga, Peningkatan Kemampuan Bahasa Asing*

Pembelajaran bahasa Asing terutama Arab dan Inggris biasanya menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki para santri di semua pesantren modern, tidak terkecuali pesantren mahasiswa yang biasanya sudah memiliki kemampuan berbahasa asing ketika mereka belajar di level menengah. Kemampuan bahasa ini akan meningkat, terutama bahasa Arab, selain sebagai alat komunikasi dan percakapan, juga digunakan sebagai alat analisis awal teks al-Quran dan kitab turats ketika dikembangkan di pesantren mahasiswa. Menurut Hanafi (2011) memahami al-Quran hanya melalui terjemahan bukanlah langkah bijak, sebab dapat mereduksi makna tersirat al-Quran yang dapat mengakibatkan kehilangan informasi terkait makna sesungguhnya. Diperlukan sejumlah perangkat keilmuan agar bisa memahami kaidah-kaidah penafsiran secara baik, di antaranya bahasa Arab dimulai dari Nahwu dan Sharf. Sementara penguasaan bahasa Inggris bagi pesantren sains, meniscayakan santri pesantren sains untuk menjangkau dunia ilmu pengetahuan modern baik empiris maupun terapan, juga bahasa diplomasi dalam pergaulan internasional.

## **Standarisasi Kualitas Pendidikan Pesantren Mahasiswa**

Standarisasi kualitas pendidikan pesantren, sebagaimana yang diatur dalam UU Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren, difokuskan pada tiga aspek utama: (a) peningkatan mutu dan daya saing sumber daya manusia pesantren, (b) manajemen pesantren, dan (c) peningkatan fasilitas dan infrastruktur pesantren. Peneliti kemudian mencoba menjelaskan rincian standar kualitas pendidikan pesantren sebagai berikut:

*Pertama, Aspek Peningkatan Kualitas dan Sumber Daya Pesantren.* Setiap institusi baik pendidikan maupun non-pendidikan tentu memiliki sumber daya manusia yang menjadi salah satu faktor maju

mundurnya institusi tersebut. Tidak terkecuali kualitas sumber daya yang dimiliki sebuah pesantren. Pentingnya kualitas sumber daya ini bisa dilihat dari beragam argumentasi yang menjelaskan hakikat kualitas sumber daya itu sendiri.

Faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia di pesantren adalah kepemimpinan atau kiai yang memimpin pesantren tersebut. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi pesantren di masa depan terutama berkaitan dengan kemampuan dan kompleksitas kepemimpinan kiai dan pimpinan lembaga pendidikan (Amir & Fauzan, 2011). Mereka perlu mampu mengorganisir, tidak hanya mewujudkan tujuan dan cita-cita sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keagamaan, tetapi juga harus bisa memenuhi harapan, keperluan, dan aspirasi masyarakat sebagai pihak yang terlibat, serta mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh alumni pesantren dalam kehidupan masyarakat.

Amir & Fauzan (2011) menegaskan bahwa peran kepemimpinan dalam pesantren memiliki signifikansi besar dalam mengoordinasikan, menggerakkan, dan mengintegrasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Dengan manajemen yang efisien, pesantren dapat menciptakan keputusan yang berkualitas, memiliki akses yang fleksibel dan inovatif. Keputusan yang optimal adalah yang segar, universal, dan didasarkan pada keputusan berbasis informasi.

Demikian juga, dalam menentukan program pengembangan pesantren mahasiswa perlu adanya sumber daya pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Asumsi ini diperkuat oleh dua aspek, yaitu pembelajaran dan pengajaran. Aspek pembelajaran sains lebih menekankan pengembangan materi dengan basis riset unggulan para santri, sedang aspek pengajaran sains di pesantren lebih menekankan kapasitas guru dalam penguasaan materi-materi sains yang diajarkan di dalam kelas. Sehingga kebijakan pesantren dalam menghasilkan sumber daya dapat teratasi terutama berkaitan peningkatan mutu lulusan pesantren dan kepuasan layanan pendidikan.

*Kedua, Aspek Pengelolaan Pesantren.* Dari segi manajemen pendidikan, pesantren menunjukkan karakteristik kemandiriannya yang tercermin dalam sistem pendidikan dan pandangan hidup yang dimiliki oleh santri dan kiaiinya (Wahid, 2001). Adapun sistem pendidikan di pesantren dapat dibagi menjadi tiga aspek utama menurut Mastuhu: pertama, para pelaku atau aktor yang terlibat seperti kiai, ustadz, santri, dan pengurus; kedua, fasilitas fisik seperti masjid, rumah kiai, asrama ustadz, asrama santri, bangunan sekolah atau madrasah, area olahraga, lahan pertanian atau peternakan, dan tempat pemakaman; dan ketiga, fasilitas non-fisik seperti orientasi pendidikan, kurikulum, materi ajar, sistem evaluasi, disiplin, perpustakaan, pusat dokumentasi, pusat pengembangan masyarakat, dan peralatan pembelajaran (Mastuhu, 1994).

Rumusan yang dikeluarkan Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam RI (2003) tentang tiga faktor yang berperan dalam penyelenggaraan pondok pesantren dapat diidentifikasi yaitu; manajemen (upaya), organisasi (sarana), dan administrasi (karsa). Ketiga faktor ini memberikan arahan dalam merumuskan, menyelenggarakan, mengawasi, dan menilai pelaksanaan kebijakan untuk mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren. Di samping itu, hal terpenting dari aspek pengelolaan penyelenggaraan suatu organisasi adalah fungsi pengarahan pimpinan. Menurut Badrudin (2013), jika fungsi pengarahan diterapkan, maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan dapat dimulai. Ia mengibaratkan pengarahan sebagai kunci strater mobil, yang berarti mobil dapat berjalan jika kunci straternya telah melaksanakan fungsinya.

Dengan pemahaman tersebut, pentingnya pelaksanaan manajemen yang dapat dipercaya menjadi suatu keharusan dalam suatu organisasi, terutama di lembaga pendidikan seperti pesantren. Di sini, prinsip hukum sebab-akibat menunjukkan bahwa manajemen yang efektif akan menghasilkan hasil yang positif. Zarkasyi (2005) menjelaskan bahwa pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam, secara jelas mengintegrasikan semua aspek pendidikan (masyarakat, keluarga, dan sekolah), yang mencakup perkembangan peserta didik dalam dimensi spiritual (*spiritual quotient*), kognitif intelektual (*intellectual quotient*), dan moral-emosional (*emotional quotient*).

Pengelolaan atau manajemen pesantren masih memiliki irisan dengan poin di atas yaitu kualitas sumber daya pesantren. Manajemen pesantren melibatkan penggunaan secara rasional dan sistematis dari semua sumber daya pesantren, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, dengan tujuan mencapai hasil secara efektif dan efisien (Amir & Fauzan, 2011). Kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan pesantren seharusnya bersifat umum dan

fleksibel, sementara kebijakan yang dibuat oleh pengelola di tingkat yang lebih rendah haruslah jelas, eksplisit, dan spesifik.

*Ketiga, Aspek Dukungan Sarana dan Prasarana Pesantren.* Jika mengamati perkembangan pesantren saat ini, jelas sarana yang tersedia di pondok pesantren kini berbeda dengan pesantren dahulu. Pesantren di masa lampau, kadang-kadang menampilkan sistem pendidikan apa adanya dan tidak memerlukan fasilitas yang memadai, mengingat dahulu di dalam pesantren itu memang tidak tersedia ruang-ruang kelas seperti halnya di sekolah atau madrasah. Pesantren tempo dulu hanya menyediakan surau atau masjid sebagai sarana pembelajarannya. Baru setelah kemunculan pesantren terintegrasi dengan pendidikan formal, kenyataannya banyak membutuhkan sarana dan fasilitas agar tujuan pendidikannya dapat tercapai. Sehingga pesantren mahasiswa dengan sistem klasikal, memerlukan adanya fasilitas tambahan seperti seperti gedung sekolah, perpustakaan, meeting hall, alat-alat pelajaran, laboratorium, lapangan raga dan lain-lain. Terlebih lagi pesantren mahasiswa yang juga menuntut banyak fasilitas untuk menghasilkan santri berkualitas.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu upaya manusia dalam mencapai mutu pendidikan yang optimal. Dalam konteks institusi pesantren mahasiswa, keberadaan sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam mencapai tujuan untuk memberikan pendidikan berkualitas. Dengan adanya fasilitas yang memadai, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Hal ini menciptakan lingkungan yang nyaman bagi santri, memungkinkan mereka untuk dengan mudah dan efektif menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh kiai atau guru.

Manajemen sarana dan prasarana yang efektif tidak hanya meningkatkan kenyamanan belajar tetapi juga menarik minat masyarakat, bahkan dari luar, karena mampu menghasilkan output yang baik. Namun, daya tarik dan kualitas pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana. Faktor-faktor lain, seperti hubungan sinergis antara pendidik dan lingkungan belajar sekitarnya, juga memiliki peran penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.

## SIMPULAN

Pesantren bagi mahasiswa, sebagai sistem lanjutan pemondokan bagi lulusan SMA/MA atau sederajat dapat terbagi menjadi tiga nomenklatur; (a) Pesantren Mahasiswa (ekstra-kampus), pesantren mahasiswa merupakan institusi non-formal yang diselenggarakan di luar perguruan tinggi dengan pasokan santri yang datang dari berbagai perguruan tinggi sekitarnya, (b) *Ma'had Al-Jami'ah* (pemondokan mahasiswa intra-kampus) *Ma'had al-jami'ah* merupakan satuan institusi pendidikan tinggi berbasis pesantren di bawah naungan PTKIN maupun PTKIS, dan (c) *Ma'had 'Aly* (reguler-formal) merupakan satuan pendidikan setara perguruan tinggi di lingkungan pondok pesantren. Setiap pesantren mahasiswa memiliki model pengembangan dan standarisasi pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan santrinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Qomar, Mujamil. (2015). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Cakrawala Islam.
- Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly. (2004). *Naskah Kurikulum Ma'had 'Aly*. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Fatmawati, Erma. (2015). *Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren*. Yogyakarta: LkiS
- Saleh, Syukri. dkk. (2023). *Bunga Rampai Administrasi & Supervisi Pendidikan Islam*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Madyansyah, Muhammad Marjan. *Lulusan Ma'had Aly Berpeluang Ikut Seleksi CPNS* <https://www.kemendiknas.go.id/nasional/lulusan-ma-had-aly-berpeluang-ikut-seleksi-cpns-CEXNI>. Diakses 30 Juni 2024
- Bruinessen, M. V. (1999). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Penerbit Mizan.

- Bruinessen, M. V. (2008). *Traditionalist and Islamist Pesantren in Contemporary Indonesia in The Madrasa in Asia*. Amsterdam: Amsterdam University Press, <http://DOI:10.1017/9789048501380.009>
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat.
- Badrudin. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Purnama, T.S. (2021). *Wajah Pesantren Indonesia: Catatan Jurnalistik 40 Pondok Pesantren*. Lebak: Zamzam Global Utama
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Karni, Asrori S. (2009). *Etos Studi Kaum Santri, Wajah Baru Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2005). *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press.
- Hariyono, P. (2008). *Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Semarang: Mutiara Wacana.
- Hanafi, Muchlis M. (2011). Problematika Terjemahan Al-Quran: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Quran dan Kasus Kontemporer. *Subuf*. Vol. 4, No. 2. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>
- Amir & Fauzan, (2021). *Manajemen Sumber Daya Insani Ala Pesantren* Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta, LKiS.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS

